

PENANGANAN *STUNTING* MELALUI PROGRAM BANDUNG TANGGAP *STUNTING* DENGAN PANGAN AMAN DAN SEHAT (TANGINAS) DI KECAMATAN RANCASARI KOTA BANDUNG

Nabilah Natasya Syafarina
NPP. 28.0554
Asdaf Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat
Program Studi Pembangunan dan Pemberdayaan

Email: 9a.nabilah.natasya.s@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on the field of community empowerment and human development. The objectives of this research are; (a). make observations related to the implementation of stunting handling through the Bandung Tanginas program in Rancasari District, Bandung City, (b). Arrange things that are supporting factors and also inhibiting factors in handling stunting through the Bandung Tanginas program in Rancasari District, Bandung City. Therefore, constructive suggestions are needed so that the stunting management program through the Bandung Tanginas program produces the maximum final goal. This research uses data collection techniques through interviews, observation and documentation. The results of this research show that the implementation of stunting management which is divided into the dimensions of fulfilling additional food has gone quite well even though it was hampered by the COVID-19 pandemic. The dimensions of health education that have been implemented well and in the sanitation aspect are in the process of being developed, as well as community participation which is not good enough if assessed as a whole.

Keywords: *Prevention of Stunting, Bandung Responds to Stunting with Safe and Healthy Food (TANGINAS)*

ABSTRAK

Riset ini fokus terhadap bidang pemberdayaan masyarakat dan pembangunan manusia. Adapun yang menjadi tujuan dari riset ini adalah; (a). melakukan pengamatan terkait pelaksanaan penanganan *stunting* melalui program Bandung Tanginas di Kecamatan Rancasari Kota Bandung, (b). Menyusun hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam penanganan *stunting* melalui program Bandung Tanginas di Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Oleh karena itu dibutuhkan saran yang membangun agar program penanganan *stunting* melalui program bandung tanginas ini menghasilkan tujuan akhir yang maksimal. Riset ini menggunakan metode teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil riset ini diketahui jika pelaksanaan penanganan *stunting* yang terbagi dalam dimensi pemenuhan makanan tambahan sudah berjalan cukup baik meskipun sempat terhambat akibat pandemi *covid-19*. Adapun dimensi edukasi kesehatan yang sudah terlaksana dengan baik dan pada aspek sanitasi sedang dalam proses pembangunan, serta partisipasi masyarakat yang belum cukup baik jika dinilai secara keseluruhan.

Kata Kunci: Penanganan *Stunting*, Program Bandung Tanggap *Stunting* dengan Pangan Aman dan Sehat (TANGINAS)

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi saat ini menuntut seluruh belahan dunia menciptakan generasi yang mumpuni guna mengambil alih kepemimpinan dengan kemampuan fisik dan intelektual yang kompeten. Setiap negara pasti akan menyiapkan kader-kader penerus bangsa demi mewujudkan cita-cita negara yakni memakmurkan serta mensejahterakan rakyatnya dengan cara dan sistem yang berbeda disesuaikan dengan tata kelola pemerintahannya masing-masing. Berbagai daya dan upaya pemerintah lakukan demi menggapai tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa tujuan nasional Negara Republik Indonesia yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Kesejahteraan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dalam istilah umum, sejahtera merupakan kata sifat yang merujuk ke keadaan yang baik, dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, sehat, dan damai. Hak rakyat Indonesia untuk memperoleh kesehatan tercantum pada pasal 28H ayat (1) yang menjelaskan bahwa setiap insan manusia berhak untuk hidup sejahtera baik secara lahir maupun batin, memiliki tempat tinggal dan lingkungan hidup yang baik serta berhak untuk memperoleh pelayanan kesehatan.

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu tanggung jawab pemerintah guna memakmurkan bangsanya berupa upaya yang diselenggarakan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah, dan menyembuhkan penyakit baik itu dari segi fisik dan mental. Upaya ini tidaklah mudah, melainkan harus dipersiapkan sejak usia dini, semenjak manusia tersebut baru lahir bahkan sejak dalam masa kandungan.

Pemerintah dan masyarakat, keduanya merupakan aktor utama dalam pembangunan pelayanan kesehatan. Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan fasilitas kesehatan dan penjaminan kesehatan masyarakatnya. Pelayanan kesehatan akan menjamin terpenuhinya sila ke-5 Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Jadi, apabila pelayanan kesehatan itu berjalan dengan baik, maka keadilan sosial akan terasa oleh seluruh kalangan, terutama pada kalangan penduduk miskin. Pemberian pelayanan yang optimal tentunya juga akan mengurangi angka kematian khususnya bagi anak-anak yang hidup berada di bawah garis kemiskinan. Sehingga permasalahan kemiskinan di negeri ini akan terselesaikan sedikit demi sedikit apabila penanggulangan melalui pelayanan kesehatan dioptimalkan.

Namun melihat fakta di lapangan, masih sangat banyak rakyat Indonesia yang belum berkesempatan merasakan hidup sehat. Hal tersebut terjadi karena mereka belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan hidup dibawah garis kemiskinan. Pada tahun 2018, masih ada 12,05% penduduk Indonesia dibawah usia 18 tahun yang hidup dibawah garis kemiskinan dan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 11,76%. (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih perlu meningkatkan upaya guna memperbaiki perekonomian di Indonesia. Kondisi ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan pemenuhan pelayanan kesehatan dan asupan gizi. Salah satu hak asasi manusia yang layak didapatkan oleh setiap orang adalah mendapat asupan gizi yang cukup. Dengan adanya gizi yang cukup dalam tubuh dapat mempengaruhi

pertumbuhan dan perkembangan yang lebih optimal dari sejak janin hingga untuk keberlangsungan hidup setelahnya.

Gizi merupakan suatu komponen yang memiliki nilai esensi tinggi yang diperlukan oleh tubuh guna mempercepat proses tumbuh dan berkembang. Makanan yang dikonsumsi harus mengandung gizi yang cukup sehingga dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung zat-zat gizi yang seimbang itulah yang akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fisik seseorang. Apabila seseorang tidak diberi asupan gizi yang baik maka orang tersebut akan mengalami malnutrisi atau kekurangan gizi. Indonesia saat ini sedang berhadapan dengan permasalahan gizi ganda yaitu kondisi dimana pemerintah Indonesia masih harus berusaha keras mengatasi masalah kekurangan gizi salah satunya adalah *stunting*.

Stunting merupakan keadaan tinggi badan yang kurang pada balita apabila dibandingkan dengan balita seusianya. Menurut World Health Organization, kondisi gagal tumbuh ini terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam kurun waktu yang lama sehingga terjadi infeksi berulang. Pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan faktor penyebab terjadinya kondisi seperti ini. 1.000 HPK merupakan periode yang terhitung sejak masih berbentuk janin hingga 730 hari pertama setelah bayi dilahirkan. Periode inilah yang menentukan kualitas kehidupan selanjutnya. Apabila mengalami masalah gizi pada periode tersebut, anak akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.

Keadaan seperti ini harus segera ditindaklanjuti dan tidak bisa dibiarkan begitu saja. *Stunting* yang terjadi pada balita akan berdampak pada kesehatan anak baik itu dalam waktu dekat maupun di masa yang akan datang. Dalam jangka pendek, *stunting* akan mengganggu metabolisme tubuh, pertumbuhan fisik, dan pertumbuhan otak. Di masa mendatang, anak akan rentan terkena gangguan penyakit seperti jantung, diabetes, stroke, dan kanker. Hal ini tentu saja akan menciptakan generasi yang kurang berdaya saing di masa depan karena seperti yang kita ketahui, Indonesia sangat membutuhkan pewaris pemimpin bangsa yang siap membangun Indonesia ke arah yang lebih baik. Apabila *stunting* di negeri ini tidak ditindaklanjuti serius oleh pemerintah, akan berdampak pada pembangunan dan martabat negara dikarenakan adanya penurunan produktivitas, semakin bertambah pula jumlah balita dengan berat dan tinggi yang dibawah rata-rata di masa yang akan datang, dan peningkatan risiko penyakit yang mengiringi proses penuaan. Dampak yang seperti itulah yang dapat meningkatkan kemiskinan di masa depan dan secara otomatis akan mempengaruhi ketahanan pangan keluarga. Ketika dewasa, anak yang mengalami kondisi *stunting* akan berpotensi mendapatkan penghasilan dari hasil ia bekerja 20% lebih rendah dari penghasilan anak yang sehat.

TNP2K menerapkan kebijakan yang efektif pada wilayah yang tepat, yang akan dijadikan dasar penyusunan wilayah prioritas. Berdasarkan atas kesepakatan bersama tersebut, selanjutnya dipilih 100 kabupaten/kota yang menjadi prioritas penanganan dan penanggulangan masalah *stunting*. Selain menurunkan prevalensi *stunting*, pemilihan wilayah prioritas diharapkan dapat menurunkan angka kemiskinan. Indikator yang digunakan dalam menentukan wilayah prioritas pencegahan *stunting* terdiri dari jumlah penduduk miskin, prevalensi balita *stunting* dan jumlah balita *stunting*.

Kota Bandung termasuk dalam salah satu dari 100 kota/kabupaten prioritas penanganan dan penanggulangan *stunting* dimana jumlah balita dengan kondisi *stunting* Kota Bandung pada tahun

2013 adalah 54.786 balita. Persentase Balita *stunting* tertinggi berada di tahun 2015 (8,96%) dan terendah di tahun 2017 (1,94%).

Berdasarkan kegiatan BPB tahun 2019, tercatat sebanyak 8.121 Balita (6.63%) dengan status *stunting* dari 124.319 balita yang ditimbang di Kota Bandung di tahun 2019. Sebesar 1,32% atau 1.641 balita berada pada status sangat pendek dan 5,21% atau 6.480 balita berstatus pendek. Persentase balita *stunting* tahun 2019 menurun bila dibandingkan persentase tahun 2018. Pada tahun 2017, secara nasional persentase bayi baru lahir yang mendapat angka IMD yang cukup tinggi, artinya mayoritas bayi baru lahir di Indonesia sudah mendapat inisiasi menyusui dini.

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dalam rangka menangani kasus *stunting* sudah digalakkan dengan cukup baik. Walaupun masih dalam angka yang cukup tinggi, namun telah terjadi perbaikan apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Harapan dari Pemerintah Kota Bandung, tahun 2020 Kota Bandung bisa lebih menekan angka *stunting*.

Pemerintah berkolaborasi dengan Dinas Pangan dan Pertanian, Dinas Kesehatan Kota Bandung, dan juga SKPD lainnya menyelenggarakan program yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Bandung yakni melalui penggalakan program Bandung Tanginas (Bandung Tanggap *Stunting* dengan Pangan Aman dan Sehat). Bandung Tanginas merupakan program inovasi Pemerintah Kota Bandung dalam rangka mempercepat penurunan angka *stunting* di Kota Bandung. Diselenggarakannya program ini dikarenakan timbulnya keperihatinan pemerintah khususnya Pemerintah Kota Bandung terhadap maraknya balita dan baduta yang mengalami kondisi *stunting* serta masih minimnya pengetahuan masyarakat Kota Bandung mengenai dampak buruk dari *stunting*.

Bila ditelaah berdasarkan kewilayahan, Kecamatan Lengkong memiliki persentase Balita *stunting* tertinggi 14,78% atau sebanyak 710 balita, diikuti oleh Rancasari 14,35% dengan sejumlah 698 balita, Cibiru 13,18% dengan sejumlah 590 balita, dan Bojongloa Kaler 11,50% dengan sejumlah 458 balita. Kecamatan dengan cakupan persentase Balita *stunting* terendah adalah Kecamatan Panyileukan sebesar 2,01% (74 Balita), Gedebage 2,10% (50 Balita), dan Cibeunying Kidul 2,31% (122 Balita). Menurut hasil wawancara via telepon dengan Bapak Drs. H. Hamdani, M.M selaku Camat di Kecamatan Rancasari, jumlah anak yang mengalami kondisi *stunting* melalui rekapan data bulan Februari 2020 ada sekitar 698 anak balita yang mengalami kondisi *stunting*. Adapun data jumlah balita *stunting* pada tiap-tiap kelurahan di Kecamatan Rancasari adalah di Kelurahan Mekarjaya jumlah balita *stunting* sebanyak 305 balita, Kelurahan Derwati sebanyak 309 balita, Kelurahan Manjahlega sebanyak 156 balita, dan Kelurahan Cipamokolan sebanyak 128 balita.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Usaha yang dilakukan pemerintah melalui Bandung Tanginas adalah meliputi edukasi kesehatan dan gizi bagi keluarga, pemberian makanan tambahan bagi baduta/balita dan ibu hamil, pembuatan pekarangan pangan yang aman dan sehat, pelatihan peningkatan ekonomi keluarga, dan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) melalui program jamban sehat. Akses jamban sehat di Kota Bandung baru mencapai 68,5% dari total target ODF 100%. Permasalahannya antara lain karena adanya keterbatasan lahan dan ruang untuk membangun jamban sehat guna meningkatkan sanitasi yang layak di setiap rumah warga. Adapun permasalahan lain yaitu pengetahuan, pemahaman dan kesadaran orang tua tentang pentingnya kecukupan gizi anak masih terbilang cukup rendah.

Partisipasi masyarakat dalam menimbang bayi di Posyandu pun bisa dikatakan belum berjalan dengan baik. Sebanyak 30,8% balita belum tercatat dalam data penimbangan di posyandu sehingga menyebabkan basis data belum akurat. Hal ini tentu saja menjadi hambatan dalam pelaksanaan program intervensi untuk menanggulangi masalah *stunting* secara lebih efektif. Selain itu, di masa pandemi covid-19 seperti saat ini akan ada masyarakat miskin baru yang menyebabkan masyarakat akan semakin sulit memperoleh makanan bergizi. Oleh karena itu pemerintah harus siap membangun skill keluarga dalam menghadirkan makanan yang sehat bagi anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, dapat kita lihat bahwa permasalahan *stunting* di Kota Bandung sudah ditangani dengan serius oleh Pemerintah Kota Bandung namun tetap saja angka *stunting* di Kota Bandung terkhusus di Kecamatan Rancasari masih terbilang cukup tinggi.

1.3. Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks penanganan *stunting* maupun konteks penanganan gizi buruk pada balita. Penelitian Kinanti Rahmadhita yang berjudul Penanganan *Stunting* dan Pencegahannya (Kinanti, 2020), menemukan bahwa Survei PSG diselenggarakan sebagai monitoring dan evaluasi kegiatan dan capaian program. Berdasarkan hasil PSG tahun 2015, prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017.

Penelitian Budi Faisol dkk menemukan bahwa lebih dari setengah jumlah responden memiliki tingkat pendidikan rendah. Sebagian kecil responden memiliki pengetahuan baik tentang gizi. Lebih dari setengah jumlah responden tidak bekerja. Sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga dibawah UMK. Sebagian besar balita yang lahir dengan kondisi normal. Sebagian besar balita terkena penyakit infeksi. Lebih dari setengah jumlah balita diberikan ASI eksklusif. Sebagian besar balita memiliki status imunisasi yang sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Lebih dari setengah jumlah balita mulai beranjak membaik atau tidak mengalami gizi buruk lagi setelah dilakukan penanganan dari Puskesmas. Penelitian ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Sampang yang memiliki keterkaitan dengan kasus gizi buruk setelah penanganan antara lain status pekerjaan responden, pendapatan keluarga dan riwayat penyakit infeksi balita (Budi dkk, 2015).

Penelitian Astuti dkk menemukan bahwa penanganan balita gizi buruk di puskesmas belum optimal karena tidak didukung dengan ketersediaan input berupa makanan terapi dan belum semua TPG mendapat pelatihan gizi buruk. Pelatihan gizi buruk untuk tenaga puskesmas perlu ditingkatkan dan sistem pengadaan makanan terapi di daerah perlu diperbaiki, agar kualitas pelayanan gizi buruk menjadi lebih baik. (Astuti, 2019).

Penelitian Sutarto dkk yang berjudul *Stunting*, Resiko, dan Pencegahannya menyimpulkan bahwa Pencegahan *stunting* dapat dilakukan antara lain dengan cara pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil, ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberi makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya, memantau pertumbuhan balita di posyandu, meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan.

Penelitian Andalusia yang berjudul Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan *Eating Clean* mengamukakan bahwa bagi orang tua, kegiatan *eating clean* membantu mereka dalam

mengenalkan makanan sehat serta menyusun bekal menu sehat penuh gizi seimbang. Eating clean membantu mewujudkan generasi mendatang yang sehat dan kuat (Andalusia, 2019).

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni penanganan *stunting* melalui program Bandung Tanggap *Stunting* dengan Pangan Aman dan Sehat (TANGINAS), menggunakan indikator yang berbeda juga dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan teori pendekatan kebutuhan dasar dari Conyers (Conyers, 1994) yang mengungkapkan bahwa pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) tersebut, meliputi konsumsi bahan pokok yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan papan (perumahan), pelayanan pokok seperti pendidikan, kesehatan dan penyediaan air bersih, dan pengembangan partisipasi dalam membuat dan melaksanakan program.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana penanganan *stunting* melalui program Bandung Tanginas di Kecamatan Rancasari, dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanganan program Bandung Tanginas di Kecamatan Rancasari.

II. METODE

Dalam magang riset terapan penelitian ini penulis memilih penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut pendapat Neuman mengenai penelitian kualitatif adalah:

Qualitative researcher develops theory during the data collection process. This more inductive method means that theory is built from data or grounded in data. Many researches use grounded theory. It makes qualitative research flexible and lets data and theory interact. Qualitative researches remain open to the unexpected, are willing to change the direction or focus of a research project, and may abandon their original research question in the middle of a project.

Adapun menurut Whitney (1960) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandang-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan mempengaruhi suatu fenomena.

Teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara semi-structured yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling; observasi, dimana penulis terlibat langsung pada kegiatan yang ada di lapangan, serta dokumentasi, dimana penulis mengambil data berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan program Bandung Tanggap *Stunting* dengan Pangan Aman dan Sehat (TANGINAS) di Kecamatan Rancasari.

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh, penulis akan menganalisis data dengan menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penanganan *Stunting* Melalui Program Bandung Tanginas di Kecamatan Rancasari

Secara etimologis kata penanganan berasal dari kata “tangan/tangan” yang berarti anggota badan dari siku sampai ujung jari atau pergelangan tangan sampai ujung jari. Tangan mendapat awalan pe- dan akhiran -an membentuk kata “penanganan / pe-na-ngan-an” yang artinya proses, cara, perbuatan menangani; penggarapan (Setiawan, 2019). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penanganan merupakan suatu proses atau cara atau mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu. Penanganan atau handling merupakan suatu tindakan dalam rangka memecahkan masalah pada situasi tertentu. Jadi apabila ditarik kesimpulan, penanganan merupakan upaya yang dilakukan oleh kelompok atau perorangan dalam mengorganisasi atau mengontrol suatu permasalahan atau fenomena yang terjadi. Kaitan penanganan dengan adanya upaya pemerintah dalam menyikapi permasalahan yang timbul di masyarakat adalah suatu sikap yang diambil dalam usahanya mengatasi atau mengontrol suatu permasalahan yang ada. Penanganan tersebut dapat berupa pelayanan pemerintah terhadap kebutuhan publik atau peningkatan pelayanan publik yang lebih baik.

Penanganan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dalam mempercepat penurunan angka *stunting* merupakan salah satu upaya untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, yaitu di bidang kesehatan. Penanganan tersebut dapat berupa pelayanan pemerintah terhadap kebutuhan publik atau peningkatan pelayanan kebutuhan dasar yang lebih baik. Guna mengetahui penanganan *stunting* melalui Program Bandung Tanggap *Stunting* dengan Pangan Aman dan Sehat (TANGINAS) di Kecamatan Rancasari Kota Bandung, penulis menggunakan teori dari Conyers sebagai indikator penelitian dengan melalui beberapa pendekatan antara lain, (1) Konsumsi bahan pokok yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan, (2) Pelayanan pokok seperti pendidikan, kesehatan dan penyediaan air bersih, dan, (3) Pengembangan partisipasi dalam membuat dan melaksanakan program.

1. Konsumsi Bahan Pokok yang Berkaitan dengan Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan papan merupakan kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi oleh setiap manusia. Seperti yang kita ketahui, kebutuhan nutrisi manusia tiap umur berbeda-beda. Seiring bertambahnya usia, kebutuhan nutrisinya akan berubah pula. Balita berusia 1-2 tahun tentu saja merupakan masa-masa dimana asupan makanan sangatlah berperan penting dalam proses tumbuh kembangnya. Oleh karena itu setiap orang tua wajib memperhatikan jenis makanan pengganti ASI bagi balita berusia 0-2 tahun, guna mencukupkan kebutuhan gizinya.

Namun tidak semua orang tua di Indonesia sadar akan pentingnya gizi bagi anak berusia 0-2 tahun. Didorong dengan keadaan ekonomi yang pas-pasan, makanan apapun boleh dikonsumsi oleh bayi dengan asumsi “yang penting anak kenyang”. Hal ini dikhawatirkan akan mengganggu proses tumbuh kembang anak dan apabila dibiarkan begitu saja karena akan merusak kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang.

Maka dari itu Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Kesehatan Kota Bandung dan Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bandung meluncurkan program pemenuhan makanan tambahan bagi balita dalam rangka upaya penanganan *stunting* di Kota Bandung. Kegiatan ini dimaksudkan agar balita menerima asupan makanan 4 sehat 5 sempurna sebagai bentuk kepedulian Pemerintah Kota Bandung kepada keluarga yang kurang mampu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Anna selaku Ketua TP-PKK Pokja IV sekaligus Ketua Posyandu RW 08 Kelurahan Manjahlega dan juga Ibu Indah Susanty, S.Sos, M.Si selaku Kepala Seksi Pemberdayaan Kecamatan Rancasari, kegiatan pemberian makanan tambahan di Kecamatan Rancasari yang biasanya dapat dilaksanakan di posyandu sedikitnya satu bulan satu kali. Namun semenjak pandemi *covid-19* berlangsung, kegiatan posyandu ditiadakan sehingga sudah hampir tiga bulan kegiatan penyaluran makanan tambahan bagi balita menjadi terhambat. Agar kegiatan pemberian makanan tambahan dari program Bandung Tanginas ini bisa terus berlangsung, Pemerintah Kecamatan Rancasari beserta TP-PKK Pokja IV Kecamatan Rancasari memutuskan untuk menyalurkan makanan tambahan tersebut melalui sistem *door to door*.

Idealnya, jenis makanan yang disalurkan dari pemerintah kepada balita *stunting* merupakan makanan berat yang mengandung 4 sehat 5 sempurna. Namun dikarenakan adanya kendala dari segi anggaran dan tenaga, maka makanan yang sampai saat ini dapat disalurkan kepada balita *stunting* hanya berupa biskuit, buah-buahan, dan susu.

Adapun hasil wawancara dengan orang tua dari Sanum, anak yang mengalami *stunting* di RT 04 Kelurahan Derwati, beliau mengatakan bahwa konsumsi bahan pokok yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan bagi balita *stunting* di Kecamatan Rancasari sudah berjalan cukup baik. Walaupun terkendala oleh berbagai hal, pemerintah kecamatan beserta TP-PKK terus berupaya untuk dapat menjalankan amanah dan tanggungjawabnya melalui program-program alternatif yang memungkinkan untuk dilakukan selama pandemi *covid-19*.

2. Pelayanan Pokok seperti Pendidikan Kesehatan, Sanitasi dan Penyediaan Air Bersih

Tujuan utama pendidikan kesehatan adalah agar manusia mampu menerapkan masalah dan kebutuhan mereka sendiri, mampu memahami apa yang dapat mereka lakukan terhadap masalahnya, dengan sumber daya yang ada pada mereka ditambah dengan dukungan dari luar, dan mampu memutuskan kegiatan yang tepat guna untuk meningkatkan taraf hidup sehat dan kesejahteraan masyarakat (Mubarak, 2009).

Hal yang dapat ditemui dan diamati berdasarkan hasil penelitian di lapangan melalui wawancara adalah pendidikan kesehatan terutama mengenai pentingnya gizi seimbang merupakan suatu hal serius yang seharusnya sudah diterima oleh remaja saat ini. Selain dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang bagaimana menjalankan perilaku hidup sehat, ternyata pendidikan kesehatan memiliki makna yang lebih luas daripada itu yakni menyangkut nasib generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Adapun upaya yang tengah dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Rancasari guna mengamankan salah satu program Bandung Tanginas adalah melalui pemberian edukasi yang dilaksanakan dibawah bimbingan Kepala Seksi Pemberdayaan Kecamatan Rancasari, Tenaga Gizi UPTD Puskesmas, Ketua TP-PKK Pokja IV Kecamatan Rancasari, dan Ketua TP-PKK Pokja IV serta Kader Posyandu di tiap-tiap kelurahan.

Hasil wawancara dengan para narasumber membuktikan bahwa program edukasi kesehatan sudah berjalan dengan baik. Walaupun terhalang pandemi *covid-19*, namun antusiasme masyarakat dalam menerima ilmu masih tergolong sangat baik sehingga pemerintah menaruh harapan pada program tersebut karena akan membuat pengetahuan masyarakat bertambah terkait masalah gizi dan *stunting*. Selain dengan edukasi kesehatan, yang menjadi faktor pendorong munculnya balita *stunting* adalah sanitasi lingkungan yang tidak layak. Sanitasi lingkungan yang kotor akan membuat ladang penyakit yang rentan dialami oleh anak-anak. Salah satu yang menjadi penyebab lingkungan kotor adalah dengan ketidakterseidannya *septic tank* di tiap-tiap rumah.

Kelurahan Derwati menjadi kelurahan yang paling terakhir mendapatkan predikat 100% ODF dikarenakan kondisi ekonomi masyarakat di Kelurahan Derwati masih tergolong cukup rendah apabila dibandingkan dengan kelurahan lain yang ada di Kecamatan Rancasari. Bagi penduduk yang rumahnya belum memiliki *septic tank* atau akses jamban sehat biasanya mereka ikut menumpang di rumah tetangga Adapun yang menjadi alasan lain yaitu kurangnya lahan yang cukup untuk membangun *septic tank* di sekitar rumah. Hal tersebut didorong oleh fakta yang dimana Kelurahan Derwati merupakan kelurahan yang paling padat pemukimannya dibandingkan Mekarjaya, Cipamokolan, apalagi Manjahlega.

3. Pengembangan Partisipasi dalam Membuat dan Melaksanakan Program

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan program. Adapun dalam kegiatan penulisan ini penulis menggunakan teori dari Conyers tentang Pendekatan Kebutuhan Dasar yang dimana salah satu indikatornya adalah pengembangan partisipasi dalam membuat dan melaksanakan program. Berikut tabel 1 yang menyajikan kegiatan partisipasi masyarakat di Kecamatan Rancasari:

Tabel 1. Partisipasi Masyarakat

Indikator	Sub Indikator	2019	2020
Rapat bulanan	1. Jumlah peserta rapat	77	53
	2. Peserta kader posyandu	41	37
	3. Peserta remaja putri	15	9
Antusiasme penduduk	1. Kegiatan rutin memeriksa anak ke posyandu	12	3
	2. Kegiatan membangun program buruan sae	-	4

	di halaman rumah 3. Kegiatan UPPKS dalam rangka pengembangan UMKM	-	15
--	---	---	----

Bentuk partisipasi masyarakat di Kecamatan Rancasari dibagi menjadi dua yakni rapat bulanan antara TP-PKK, Kader Posyandu, Puskesmas, serta remaja putri dan antusiasme penduduk. Keduanya merupakan bentuk partisipasi masyarakat secara langsung, termasuk kegiatan-kegiatan lainnya yang ada di Kecamatan Rancasari dimana peran serta masyarakat selalu dilibatkan didalamnya.

Pelaksanaan rapat kepengurusan bulanan dapat menggambarkan bagaimana kontribusi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam membangun wilayahnya melalui pemikirannya. Kontribusi partisipasi di wilayah Kecamatan Rancasari sudah dinilai cukup baik, dimana masyarakat diajak untuk terlibat dalam program kegiatan pemerintah dari tahap yang paling awal.

Salah satu program dari Bandung Tanginas yang paling membutuhkan partisipasi dari masyarakat adalah program Buruan Sae dimana seluruh warga diminta untuk menanam sayuran hingga tanaman obat, yang ditujukan untuk menanggulangi ketimpangan permasalahan pangan yang ada di Kota Bandung melalui pemanfaatan pekarangan atau lahan yang ada dengan berkebun untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sendiri. Melalui program ini Pemerintah Kota Bandung menaruh harapan agar masyarakat dapat belajar untuk memproduksi bahan pangannya sendiri sehingga makanan yang dikonsumsi dapat lebih sehat dan alami serta memiliki daya jual.

Namun, kendala yang dialami oleh masyarakat terkait program ini adalah tidak adanya cukup lahan di masing-masing rumah untuk digunakan menanam tanaman baik itu tanaman obat maupun sayuran karena tidak banyak jenis tanaman yang dapat ditanam dalam pot melainkan harus ditanam di tanah tanpa menggunakan pot. Selain itu, kendala lain yang juga mayoritas diakui oleh masyarakat setempat adalah malasnya mengurus serta merawat tanaman sehingga banyak dari masyarakat yang belum menerapkan program tersebut di rumahnya.

Partisipasi masyarakat di Kecamatan Rancasari pada tahun 2020 sempat menurun diduga karena faktor pandemi sehingga sebagian besar masyarakat mengurangi ruang gerak di luar rumah. Terlebih dalam bentuk ide atau gagasan, partisipasi masyarakat di Kecamatan Rancasari dinilai cukup tinggi. Walaupun masih ada beberapa keluarga yang belum mampu turut berpartisipasi langsung mengikuti program pemerintah.

Kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan dengan mengutarakan ide-ide atau pikiran-pikiran mereka sangat membantu pemerintah khususnya pemerintah Kecamatan Rancasari. Antusiasme masyarakat dalam menyalurkan aspirasi kepada pemerintah sangat membantu pemerintah agar mengerti dan memahami kebutuhan masyarakat yang dipimpinnya. Hal tersebut juga sangat mendorong keberhasilan Program Bandung Tanginas di Kecamatan Rancasari sehingga program tersebut dapat terlaksana dengan baik.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penanganan *Stunting* melalui Program

Bandung Tanginas

Pada dasarnya setiap program yang tengah dijalankan pasti tidak akan lepas dari adanya hambatan dan rintangan. Namun dibalik dari itu, kehadiran pendukung atau *support system* juga berperan penting dalam mengatasi bermacam hambatan dan rintangan tersebut. Adapun dibawah ini dijelaskan berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat sesuai dengan hasil penelitian yang terjadi di lapangan.

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung penanganan *stunting* melalui Program Bandung Tanginas adalah:

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat khususnya antusiasme dari para remaja, ibu hamil, serta orang tua balita dalam menerima edukasi kesehatan dari pihak TP-PKK yang diadakan secara daring melalui via *whatsapp*. Pelaksanaannya dibuat melalui grup *whatsapp* dengan beranggotakan remaja-remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui yang dipandu langsung oleh ahli gizi dari Puskesmas Cipamokolan, pengurus Posyandu serta anggota PKK Pokja IV.

Adanya Bantuan Dana dari Baznas dan Swadaya Masyarakat

Untuk mengatasi hambatan mengenai anggaran dana, Pemerintah Kota Bandung harus mengkaji kembali regulasi dari program Bandung Tanginas agar tidak membebani masyarakat. Dilihat dari kegiatan program yang terus berlansung tentunya diperlukan anggaran yang tetap. Penganggaran dana khusus untuk program ini sangat diperlukan dilihat dari besarnya manfaat yang masyarakat rasakan dengan adanya program tersebut. Siasat masyarakat dalam menghadapi kekurangan dana ini adalah dengan mengandalkan bantuan dari Baznas dan menggalang dana swadaya masyarakat. Walaupun hal tersebut belum dapat menutupi kekurangan yang ada apalagi program tersebut dijalankan sepanjang tahun sehingga perlu adanya dana khusus demi keberlangsungan program tersebut.

Kinerja dari Anggota TP-PKK Pokja IV dan Kader Posyandu yang Optimal

Kinerja dari anggota TP-PKK Pokja IV dan Kader Posyandu yang terus aktif melayani balita penyandang *stunting* walau sedang di masa pandemi *covid-19*. Mencari alternatif lain merupakan satu-satunya upaya agar proses penanganan tetap dilakukan walaupun penuh dengan keterbatasan. Pada akhirnya pihak PKK Pokja IV yang mengelola program kesehatan, pelestarian lingkungan hidup, dan perencanaan sehat memutuskan untuk terus menjalankan salah satu program Bandung Tanginas tersebut melalui sistem *door to door*. Proses pengukuran berat badan, tinggi badan balita, penyuluhan gizi dan pelayanan Kesehatan dilakukan melalui *door to door*. Penyuluhan dengan sistem *door to door* ini telah berjalan kurang lebih selama 3 bulan.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor pendukung penanganan *stunting* melalui Program Bandung Tanginas adalah:

Peraturan Lockdown dan PSBB akibat Pandemi covid-19

Pandemi *covid-19* membuat seluruh mobilitas masyarakat di luar rumah menjadi terbatas. Salah satu penyebabnya adalah adanya peraturan dari pemerintah terkait larangan kegiatan berkumpul dan mengundang kerumunan. Hal tersebut membuat sebagian urusan atau acara-acara tertentu menjadi terhambat. Salah satunya yang terjadi di Kecamatan Rancasari adalah menjadi terhambatnya proses pelaksanaan giat Posyandu yang biasa dilakukan minimal 1 bulan sekali. Dengan adanya peraturan PSBB, kegiatan Posyandu terpaksa ditiadakan sementara oleh pihak PKK. Kegiatan rutin posyandu dalam pencegahan *stunting* seperti pemberian edukasi kesehatan, pengukuran berat badan, tinggi badan, dan penyuluhan gizi, merupakan kegiatan dengan urgensi tinggi dalam upaya penanganan

Pengukuran Berat dan Tinggi Badan Anak yang Tidak Akurat

Dalam rangka mengurangi pencegahan penyebaran virus *covid-19*, pengukuran berat badan dan tinggi badan balita tidak boleh dilakukan oleh pihak posyandu melainkan diukur sendiri oleh orang tua masing-masing anak. Akan tetapi dalam praktiknya, masih banyak orang tua balita yang mengukur tinggi/panjang badan dan berat badan balita tidak sesuai dengan prosedur yang tepat. Hal tersebut tentu membuat tingkat akurasi menurun dan kerap menjadi sumber kesalahan dalam plotting grafik pertumbuhan.

Kurangnya Anggaran Dana untuk Program Bandung Tanginas

Anggaran dana untuk program kegiatan Bandung Tanginas di Kecamatan Rancasari selama ini masih memakai dana yang berasal dari swadaya masyarakat dan bantuan dari Baznas. Belum ada anggaran dari pemerintah yang digunakan khusus untuk pelaksanaan program. Dana yang didapat dari swadaya masyarakat tidak seberapa banyak sehingga masih kurang untuk membiayai seluruh kegiatan program Bandung Tanginas. Adapun bantuan yang diberikan oleh pihak-pihak lain belum memenuhi kekurangan yang ada sehingga masyarakat masih harus menggalang dana iuran kembali. Hal ini tentunya dapat membebani kehidupan perekonomian masyarakat karena tidak semua masyarakat yang tinggal di Kecamatan Rancasari merupakan masyarakat kelas ekonomi menengah keatas.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan Program Bandung Tanginas ini memberikan dampak positif di berbagai lapisan masyarakat dalam rangka menurunkan angka *stunting* di Kecamatan Rancasari Kota Bandung. penulis menemukan penemuan penting yakni penanganan *stunting* melalui Program Bandung Tanginas di Kecamatan Rancasari sudah cukup baik walaupun belum sepenuhnya kegiatan-kegiatannya dapat terlaksana. Hal tersebut terbukti dengan terpenuhinya dimensi dari indikator teori yang penulis gunakan bahwa penanganan *stunting* di Kecamatan Rancasari sudah cukup maksimal setelah diluncurkannya Program Bandung Tanginas. Banyak manfaat yang telah dirasakan oleh masyarakat di Kecamatan Rancasari terkhusus kepada remaja putri, ibu hamil dan menyusui, serta keluarga yang anaknya mengalami *stunting* baik itu berupa fasilitas pelayanan, edukasi kesehatan, dan juga bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kota Bandung.

Layaknya program lainnya, program Bandung Tanginas ini memiliki banyak kekurangan antara lain Pengukuran berat dan tinggi badan anak yang tidak akurat, kurangnya anggaran dana untuk program Bandung Tanginas, dan peraturan *lockdown* dan PSBB akibat pandemi *covid-19*.

Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan penanganan *stunting* melalui Program Bandung Tanginas di Kecamatan Rancasari untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh penulis di lapangan dan telah penulis uraikan, penulis menarik kesimpulan:

1. Penanganan *stunting* melalui Program Bandung Tanginas di Kecamatan Rancasari sudah cukup baik walaupun belum sepenuhnya kegiatan-kegiatannya dapat terlaksana. Hal tersebut terbukti dengan terpenuhinya dimensi dari indikator teori yang penulis gunakan bahwa penanganan *stunting* di Kecamatan Rancasari sudah cukup maksimal setelah diluncurkannya Program Bandung Tanginas. Banyak manfaat yang telah dirasakan oleh masyarakat di Kecamatan Rancasari terkhusus kepada remaja putri, ibu hamil dan menyusui, serta keluarga yang anaknya mengalami *stunting* baik itu berupa fasilitas pelayanan, edukasi kesehatan, dan juga bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kota Bandung.

2. Penanganan *stunting* melalui Program Bandung Tanginas di Kecamatan Rancasari Kota Bandung memiliki beberapa aspek yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat, antara lain:

a. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung berjalannya program, yaitu partisipasi masyarakat khususnya antusiasme dari para remaja, ibu hamil, serta orang tua balita dalam menerima edukasi kesehatan. Selain itu, ada juga siasat masyarakat dalam menghadapi kurangnya anggaran adalah dengan menggalang dana swadaya masyarakat. Adapun kinerja dari anggota TP-PKK Pokja IV dan Kader Posyandu yang terus aktif melayani balita penyandang *stunting* walau sedang di masa pandemi *covid-19*.

b. Faktor Penghambat

Faktor yang menjadi hambatan antara lain adalah pandemi *covid-19* yang membuat kegiatan kemasyarakatan jadi terbatas, pengukuran berat badan dan tinggi badan yang kurang akurat, dan juga anggaran pemerintah yang dinilai belum cukup memenuhi kebutuhan penanganan *stunting* di Kecamatan Rancasari.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu kelurahan saja sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat Conyers.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan penanganan *stunting* melalui Program Bandung Tanginas di Kecamatan Rancasari untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Camat Rancasari beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2019. Metodologi Penelitian, Suatu Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. 2019. Profil Kesehatan Kota Bandung. Bandung: Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2019.
- Gunawan, Rina. Apa Yang Dimaksud dengan Pelayanan?. (<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-pelayanan/14452>) diakses pada bulan Desember 2017
- Hapsara, R. 2017. Penguatan Upaya Kesehatan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Madya University Press.
- Helmyati, Siti. 2020. *Stunting* Permasalahan dan Penanganannya. Yogyakarta: Gadjah Madya University Press.
- Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 440/1959/SJ tentang Intervensi Penurunan *Stunting* Terintegrasi Tahun 2018
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI.
- Neuman. 2006. Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach. USA: Person.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 tentang Air Susu Ibu Eksklusif
- Peraturan Presiden Nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi
- Pujiastuti, Nurul. 2019. Pemberdayaan Keluarga Sebagai Personal Reference Pada Ibu Menyusui Eksklusif. Jakarta: Forikes
- Simangunsong, Fernandes. 2016. Metodologi Penelitian Pemerintahan. Bandung: Alfabeta.
- Sodikin, Djuang Fadjar. 2020. Pendekatan Program Berbasis Spasial. Bandung: Cendekia.
- Soetomo. 2006. Strategi – Strategi Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarjo. 2019. Metode Penelitian Sistem 3x Baca. Yogyakarta: Deepublish.
- Tjokroamidjojo, Bintoro, dan Mustopadidjaja. 1980. Teori dan Strategi Pembangunan Nasional. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- TNP2K. 2017. 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (*Stunting*). Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945
- Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan